

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata-kata atau firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dapat ditemukan didalam Al-Qur'an. Karena itu menjadi panduan hidup kaum muslimin agar mendapatkan kemuliaan hidup dunia akhirat. Kemuliaan Al-Qur'an juga telah disebutkan secara khusus oleh Allah Subhanahu wa ta'ala.

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabbil 'alamiin.” (Al Waqiah ayat 77-80)

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan hanya kepada Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* saja, yang ditunjukkan sebagai bacaan yang mulia, yang berfungsi sebagai sumber utama dan dalam menjadikannya pedoman untuk menata kehidupannya selama di dunia maupun di akhirat kelak. Untuk itu sudah seharusnya umat islam belajar, mengetahui dan mengamalkan isi kandungannya secara komprehensif sebagai nilai-nilai utama dalam berhubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, begitupun juga dengan alam sekitarnya.

Negara Indonesia merupakan negara dengan penganut agama Islam sebanyak 241,7 juta jiwa dalam data diakhir 2022. Jumlah itu sama dengan 87,02% masyarakat Indonesia. Lalu ada sebanyak 20,65 juta jiwa atau setara dengan 7,43% masyarakat Indonesia yang menganut agama Kristen. Kemudian ada 8,5 juta jiwa masyarakat yang di dalam negeri menganut agama Katolik.

Ada sebanyak 4,69 juta masyarakat indonesia atau sebesar 1,69% dari populasi yang beragama Hindu, lalu ada 2,02% juta masyarakat indonesia yang setara dengan 0,73% dari populasi masyarakat beragama Buddha, selanjutnya ada sebagian masyarakat sebanyak 74.899 jiwa atau hanya 0,03% dari populasi masyarakat yang beragama Konghucu, sedangkan ada 117.412 jiwa setara dengan 0,04% masyarakat indonesia yang menganut aliran kepercayaan.

Namun, faktanya di masyarakat muncul gejala krisis agama sebanyak 1.985 rakyat Indonesia mendaftar sebagai atau mengakui bahwa mereka adalah seorang ateis dan agnostik.

Sudah menjadi sebuah takdir bahwa kesyirikan atau mempersekutukan Allah itu pasti ada dalam semua zaman. Termasuk di zaman sekarang ini. Telah ada berbagai macam cara dan bentuk untuk melakukan ritual kesyirikan. Kemusyrikan di masa lalu sekarang muncul kembali, dan saat ini jauh lebih ekstrim dibandingkan pada masa jahiliyah seperti ketika Rasulullah masih hidup. Satu-satunya kesyirikan yang dilakukan saat itu adalah ada dalam peribadatan saja. Merekapun tetap mengakui bahwa hanya Tuhan Allah lah yang berhak disembah, yang mampu mencukupi kebutuhan mereka, dan mampu mengawasi seluruh aktivitas mereka. Akhirnya Allah Ta'ala berfirman:

“Katakanlah: ‘Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?’ Maka mereka akan menjawab: ‘Allah.’ Maka katakanlah ‘Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?’.(Yunus ayat 31).

Itulah keadaan orang-orang terdahulu. Ketika mereka sehat, mereka menganut menyembah selain tuhan mereka. Namun ketika mereka sedang menghadapi kesulitan dan kesusahan, mereka hanya memikirkan dan berdoa kepada Allah Ta'ala.

Keadaan kaum musyrik modern saat ini. Adanya kepercayaan di antara mereka bahwa ada orang yang dikenal sebagai “perantara” yang mengendalikan ombak seperti Nyi Roro Kidul dan memberikan jatah ikan kepada nelayan di laut. Di sisi lain, sebagian orang mengira adanya jin penjaga, seperti di Gunung Merapi, berkuasa atas gunung. Demikian pula, ada orang yang berpendapat bahwa sosok yang dikenal sebagai Dewi Sri mengendalikan panen mereka. Padahal sebenarnya Allah Ta'ala sendirilah pencipta dan pengatur alam.

Maka dari itu diperlukannya pemahaman yang utuh terkait bagaimana ketauhidan yang ideal, salah satu diantaranya adalah dialog atau interaksi yang ada dalam Al-Baqarah Ayat 132-133 yang akan menjadi fokus penelitian ini

Prinsip menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bukan hanya sebatas pada kemampuan membacanya, melainkan juga pada pengetahuan dan pemahaman isi kandungannya dan cara mengkaji Al-Qur'an tersebut, termasuk mendalami pesan-pesan penting di dalamnya.

Al-Qur'an dibuat sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan terutama umat Islam, yang membawa kejujuran, kemurnian, dan bisa untuk diperbincangkan tiada habisnya. Sebenarnya, seiring kemajuan peradaban, ilmu pengetahuan, dan teknologi, berbagai konsep dasar yang tersaji dalam Al-Qur'an terbukti kebenarannya. Untuk itulah, Karena Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam, maka penting untuk dipahami dan diterapkan sebagai pedoman yang ideal bagi seluruh umat manusia.

“Alif lam mim. Ini adalah kitab yang tidak ada keraguan sedikit pun padanya. Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”. (Al-Baqarah ayat 1-2)

Sebagai petunjuk, Al-Qur'an memuat berbagai pesan yang dapat dijadikan panduan hidup. Itu sebabnya, pesan-pesan dalam Al-Qur'an semestinya bisa ditangkap dengan sejelas-jelasnya baik yang berupa kabar gembira (*basyiran*) maupun peringatan (*nadhiran*) agar manusia tidak salah arah.

Penyampaian isi pesan-pesan dalam Al-Qur'an tentu mengandung berbagai macam bentuk komunikasi, baik komunikasi Allah dengan para Nabi-Nya, komunikasi para Nabi dengan objek dakwahnya, yakni masyarakat luas (publik) maupun keluarga para Nabi. Sebagaimana lazimnya makhluk sosial, untuk mendakwahkan islam, Nabi memerlukan interaksi sosial yang di dalamnya ada proses berkomunikasi, baik komunikasi interpersonal, antarbudaya, kelompok.

Interaksi yang paling sering terjadi antar manusia sebagai makhluk sosial dan yang paling dominan adalah komunikasi dalam sebuah dialog atau komunikasi interpersonal. Komunikasi antarpribadi adalah setiap interaksi yang terjadi antara dua atau lebih partisipan dan umumnya terstruktur secara formal. Komunikasi antar individu juga terjadi dalam hubungan kekeluargaan antara orang tua dan anak agar terbina hubungan yang baik.

Sejalan dengan pengertian di atas, Al-Qur'an juga menginformasikan peristiwa komunikasi interpersonal melalui sejumlah kisah para Nabi dan aulia Allah yang di dalamnya termuat aneka dialog (komunikasi) antara Nabi dengan anaknya. Di antaranya, kisah teladan Nabi Ibrahim Alahi Salam dan Nabi Ya'kub Alahi Salam yang mewasiatkan nilai dasar agama, yakni bertauhid.

Dialog ini ini mempunyai unsur komunikasi dakwah interpersonal dan mengandung pesan yang begitu mendalam dan sangat mendasar. Sebab, pesan itu bersumber dari Allah yang berlaku bukan hanya kepada komunikator dan komunikan saja, tetapi juga berlaku kepada siapa saja yang ingin diselamatkan dunia akhirat. Itu sebabnya, pesan komunikasi dakwah ini menjadi layak didalami dan dianalisis untuk dapat dijadikan pedoman bagi umat manusia, baik dari dimensi isi pesan, unsur, maupun proses/sistem komunikasinya.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah mengidentifikasi latar belakang yang ingin diteliti yang ada diatas, maka bisa dirumuskan masalah yang ada pada penelitian ini bisa dirumuskan menjadi:

1. Bagaimana isi pesan komunikasi interpersonal dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 130-134?
2. Bagaimana unsur komunikasi interpersonal dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 130-134?

1.3 Tujuan Penelitian

Karena sudah merumuskan masalahnya maka tujuannya diadakan penelitian ini untuk mengkaji pesan komunikasi interpersonal dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah 130-134. Secara lebih terfokus tujuan penelitian ini dapat ditujukan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan isi pesan komunikasi interpersonal dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 130-134
2. Mendeskripsikan unsur komunikasi interpersonal dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 130-134

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, penulis membuat penelitian ini dapat bermanfaat kepada berbagai pihak, di antaranya:

1. Manfaat Akademis

Para mahasiswa, khususnya program studi ilmu komunikasi, sebagai sumbangan kajian ilmu komunikasi dakwah melalui komunikasi interpersonal berbasis teks Al-Quran.

2. Manfaat Praktis

1. Masyarakat luas, khususnya umat muslim, bahwa Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai pedoman kehidupan, termasuk dalam urusan dakwah untuk keluarga.
2. Para orang tua yang sedang berupaya untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah ketauhidan kepada anak-anaknya

